

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial adalah kemiskinan. Hal ini dapat disebabkan oleh sektor khusus yang terjadi pada masyarakat, rumah tangga, atau terjadi pada individu itu sendiri (Jhonathan, 2012:158). Masalah yang timbul akibat dari kekurangan dalam diri manusia yang bersumber pada faktor ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat. Permasalahan tersebut dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak sanggup melihat dirinya sesuai dengan taraf hidup mental dan fisiknya sehingga kemiskinan menjadi problematika dalam sebuah daerah tertentu. Oleh karena itu masyarakat yang tinggal dipelosok mempunyai banyak kendala dalam hal faktor pendidikan yang relatif rendah sehingga banyak sekali pekerjaan dari mereka sebagai buruh tani maupun bekerja serabutan dengan bekal pengetahuan serta kemampuan sebagai buruh tani membuat pekerjaan dengan penghasilan yang rendah. Banyak dari keluarga yang memiliki anak lebih dari satu sehingga sangat membutuhkan makanan yang bergizi. Dilihat dari sumber pencaharian yang hanya mengandalkan sumber daya alam (SDA) kemungkinan besar masyarakat yang tinggal di lereng gunung atau daerah terpelosok dapat dipastikan kurang.

Gizi sangat penting bagi penentu kualitas hidup manusia apabila kekurangan gizi dapat mengakibatkan permasalahan pada pertumbuhan maupun perkembangan manusia sehingga akan menimbulkan banyak masalah bagi masyarakat yang kekurangan gizi sehingga mengganggu mental dan cara berfikir lemah. Kehamilan merupakan suatu keadaan yang istimewa bagi seorang wanita sebagai calon ibu karena pada masa kehamilan akan terjadi perubahan fisik dan perkembangan janin. Pertumbuhan besarnya organ kandungan gizi yang diperlukan untuk seorang ibu hamil bukan untuk makanan bagi ibu sendiri, tetapi

juga untuk bayi sehingga ibu hamil wajib memperhatikan kebutuhan gizinya (Phalavi, 2012:123).

Pemenuhan kebutuhan bagi ibu hamil harus mengandung jumlah dan mutu gizi yang baik. Namun apabila mendapatkan asupan gizi seadanya atau kekurangan mutu akan berdampak pada kesehatan. Jumlah gizi dapat berdampak pada kesehatan serta menyebabkan kemunduran kesehatan janin sehingga dengan kurangnya mutu dan jumlah gizi mengakibatkan kondisi janin yang akan lahir bermasalah akhirnya ketika bayi sudah lahir mengalami gangguan kesehatan berupa pertumbuhan yang kurang baik, pola berfikir yang rendah ataupun tunagrahita. Kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga, peran dan keterlibatan orang tua. Dalam keluarga anak mendapat kasih sayang, rasa nyaman serta penerimaan keluarga terhadap kondisinya, akan sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak. Sehingga berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial anak baik dalam keluarga ataupun masyarakat, dalam menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap pergaulannya dan berusaha hidup mandiri. Salah satunya di kabupaten Ponorogo terdapat beberapa wilayah dengan julukan kampung tunagrahita yang banyak dihuni oleh masyarakat tunagrahita.

Kampung tunagrahita ini berada di desa sidoharjo dan desa krebet di daerah kecamatan jambon serta desa karangpatihan di kecamatan balong. Beberapa wilayah tersebut memiliki kesamaan wilayah yang juga berada di lereng gunung. Sebuah ciri khas atau identitas daerah merupakan sesuatu yang sangat penting karena merupakan jati diri sebuah wilayah yang merupakan gambaran dalam wilayah tersebut serta menjadi perbedaan dari wilayah lain. Hal tersebut juga terlihat pada kabupaten ponorogo yang tak hanya terkenal dengan kesenian Reognya juga terkenal dengan kampung tunagrahitanya, dimana dalam kampung tersebut disinggahi oleh masyarakat penyandang tunagrahita.

Kampung tunagrahita ini merupakan julukan yang sudah mengakar dan melekat sejak lama bahkan julukan tersebut sudah terkenal diseluruh wilayah

Indonesia ada beberapa media yang memberitakan tentang kampung tunagrahita sehingga julukan kampung tunagrahita mengakar kuat pada masyarakat adapun beberapa media yang memberitakan tentang desa karangpatihan seperti Pada internationalsindonews.com yang memberitakan bahwa banyak sekali media asing yang juga menyoroti desa karangpatihan, Kemudian media beritajatim.com yang memeberitakan bahwa kini kampung tunagrahita mulai dilirik oleh EBY mengenai hasil kerajinan yang diproduksi oleh penyandang tunagrahita, Viva.com juga menyoroti kampung tunagrahita tersebut. Banyaknya media yang membritakan bahwa ponorogo dengan sebutan kampung tunagrahitanya, dapat merendahkan citra serta permasalahan dalam masyarakatnya, sehingga penamaan sebuah identitas ini sangat disayangkan karena merupakan citra yang buruk untuk wilayah yang ditempati. Kampung tunagrahita sudah ada sejak lama bahkan hingga saat ini julukan untuk kampung tunagrahita masih ada .

Julukan sebagai kampung tunagrahita selama berpuluh tahun ini bukan sesuatu yang diinginkan atau dikehendaki bagi masyarakat tersebut, melainkan sesuatu yang sulit untuk merubah kondisi masyarakatnya yang mayoritas tunagrahita menjadi normal seperti pada umumnya. Penuntasan bagi masyarakat tunagrahita hingga saat ini belum terselesaikan menjadi fator utama yang mengakibatkan citra sebagai Kampung tunagrahita melekat kuat di kabupaten ponorogo.

Masyarakat yang berpenghasilan rendah menjadikan kemiskinan sebagai suatu hal yang saling berhubungan dengan penyandang tunagritha. Hal tersebut terjadi karena faktor penghasilan yang rendah sehingga tidak mampu memenuhi asupan gizi seimbang. Kejadian ini juga menimpa desa karangpatihan kecamatan balong.

Desa karangpatihan memiliki jumlah penduduk 5.794 jiwa yang meliputi penduduk laki-laki sebanyak 2.860 jiwa dan perempuan berjumlah 2.932 jiwa. Dari jumlah penduduk sebesar ini terdistribusi ke dalam beberapa mata pencaharian antara lain buruh tani, petani, pedagang, wiraswasta, dan pegawai.

Sedangkan sebagian kecil lainnya adalah peternak dan meubel. Selain itu, beberapa penduduk desa ini juga mempunyai aktivitas tambahan industri rumah tangga yang memproduksi jajanan pasar.

Banyaknya pemberitaan mengenai desa karangpatihan sebagai kampung tunagrahita berdampak buruk bagi citra Ponorogo yang sangat populer dengan kota reog. Tidak hanya dari segi identitas saja namun dari sebutan yang seperti itu dampaknya sangat dirasakan dari segi penilaian baik maupun buruk, seperti tanggapan positif atau negatif khususnya asumsi dari publik yang selalu dibom dengan sebutan kampung tunagrahita khususnya masyarakat yang tinggal di desa tersebut juga merasakan dampaknya. Penilaian masyarakat tersebut dapat membuat kurangnya rasa menghargai dengan kesan yang buruk dari beberapa pemberitaan media akan membawa pandangan yang sangat buruk terhadap kabupaten ponorogo dan dapat menimbulkan citra negatif yang menyebar luas.

Dari kejadian tersebut membuat pemerintah desa karangpatihan khususnya kepala desa untuk bekerja keras menghilangkan pandangan buruk dari masyarakat mengenai desa karangpatihan. Banyak program-program yang dilakukan oleh pemerintah desa karangpatihan melalui pemberdayaan masyarakat tunagrahita seperti budidaya lele dan kerajinan tangan. Program tersebut diberikan untuk memberdayakan masyarakat tunagrahita sehingga terlepas dari kesan yang lemah.

Komunikasi perlu dilakukan untuk mengisyaratkan penyampaian pesan terhadap khalayak melalui cara langsung atau juga bisa melalui beberapa media masa (Mulyana, 2014: 67). Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat tersebut mengingat dalam desa tersebut ada masyarakat yang mengalami keterbatasan mental, bentuk interaksi seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat serta komunikasi dari penyandang tunagrahita itu sendiri. Upaya apa saja yang mereka lakukan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik serta terwujudnya pemberdayaan terhadap mereka yang mengalami keterbatasan

mental sehingga dengan adanya proses-proses tersebut dapat merubah asumsi masyarakat luas yang dulu dianggap kampung tertinggal dan kampung idiot kini mampu menjadi desa yang mandiri dan berdaya, serta upaya yang bagaimana dari masyarakat untuk menampakan bahwa desa yang di anggap sebagi desa dengan jumlah keterbatasan mental terbanyak kini juga dapat berubah. hal ini diharapkan memberikan *image* positif oleh pemerintah desa dalam melakukan perubahan brand yang negatif yang sudah melekat kuat menjadi positif bagi desa karangpatihan. Upaya ini bertujuan untuk merubah pandangan masyarakat mengenai desa Karangpatihan yang bukan lagi sebagai kampung tunagrahita. Tidak mudah untuk membangun pandangan yang negatif mejadi positif, ditinjau dari latar belakang desa karangpatihan dengan keterbatasan mental tentu memerlukan upaya komunikasi serta cara penyampaian yang tepat. Oleh karena itu, banyaknya kendala berkaitan dengan komunikasi masyarakat maka peneliti mengangkat ”KOMUNIKASI TUNAGRAHITA DESA KARANGPATIHAN”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan bagaimana Komunikasi Tunagrahita Desa Karangpatihan.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Komunikasi Tunagrahita Desa Karangpatihan.

1.4 Manfaat Kegiatan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau menambah ilmu pengetahuan pembaca diantaranya sebagai berikut:

- a) Manfaat Secara Teoritis
 1. Dapat meningkatkan pengetahuan tentang penelitian, Komunikasi Tunagrahita Desa Karangpatihan.

2. Dapat menjadikan masukan wawasan bagi penelitian, kaum akademisi pihak peneliti serta masyarakat umum.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian selanjutnya dalam studi komunikasi

b) Manfaat Secara Praktis

Bagi Akademisi

1. Mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh dari perkuliahan di Universitas Trunojoyo Madura.
2. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuannya yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan non verbal.